



AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya



E-ISSN: 2808-7100, P-ISSN: 2808-7674

Volume 2, No 4, Tahun 2023

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS SASTRA PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII

Asri Nadila¹, Silvia Marni², Refa Lina Tiawati R³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat

Corresponding author: asrinadila437@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk prinsip kesantunan berbahasa dalam teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa tuturan berupa kalimat-kalimat dalam teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks sastra dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2017. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai orang yang menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu baca dan catat. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi serta melanggar dalam teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.

Kata kunci: Pragmatik; Teks; Kesatuan; Buku teks

Abstract

The purpose of this study is to analyze the principles of politeness in literary texts in Indonesian language textbooks for eighth grade. This research is qualitative. The method used is descriptive. The data required for this study are utterances in the form of sentences in literary texts in Indonesian language textbooks for eighth grade. The data source is the literary text in the Indonesian language textbook for eighth grade, published by the Ministry of Education and Culture, revised edition 2017. The main instrument in this study is the author himself, who analyzes the data. The data collection techniques used in this study are reading and note-taking. The data validation technique in this study is triangulation. The results of this study are the use of politeness principles in literary texts in Indonesian language textbooks for eighth grade.

Keywords: Pragmatics; Text; Unity; Textbook

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam berbahasa ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya yaitu mengenai kesantunan berbahasa. Kesantunan harus digunakan dalam bertutur kata dengan sesama anggota masyarakat. Penggunaan bahasa yang santun menunjukkan bahwa seseorang terdidik dan berbudi pekerti yang baik. Pentingnya kesantunan dalam bertutur yaitu dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Begitu juga halnya interaksi belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas seharusnya berlandaskan atas norma kesantunan.

Dalam bahasa terdapat kajian pragmatik yang merupakan kajian tentang makna bahasa dalam konteks tertentu. Menurut Yule (2006:3) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Menurut Tarigan (2009:31) pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Revita (2013:2) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat tersebut. Suryanti (2020:9) pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Menurut Alfiati (2015:19) kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Fraser dalam (Chaer, 2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Hal ini sesuai dengan pendapat Markhamah (2011:153) kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri penutur atau pendengar.

Permasalahan yang terdapat dalam kesantunan berbahasa tidak hanya ditemukan dalam proses berkomunikasi lisan saja, tetapi juga bisa ditemukan dalam berkomunikasi secara tertulis yang disampaikan secara tidak langsung antara penutur dan mitra tutur, sehingga penutur dapat memanfaatkan media untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Tuturan yang berbentuk tulisan tersebut dapat diekspresikan melalui media cetak, salah satunya adalah buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi uraian materi pembelajaran mengenai bidang studi tertentu. Sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dalam buku teks pelajaran juga digunakan sebagai media menyampaikan

informasi kepada pembacanya. Pembaca yang dimaksudkan di sini adalah siswa.

Buku teks merupakan buku yang digunakan dalam proses kegiatan belajar. Keberadaan buku teks dinilai penting bagi guru dan siswa. Menurut Tarigan dalam (Abdullah et al., 2022:708) buku teks merupakan salah satu sarana pembelajaran yang sangat penting keberadaannya. Buku teks dapat pula digunakan sebagai acuan utama sebagai buku teks penunjang. Buku teks merupakan bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku yang digunakan sebagai bahan pegangan belajar dan mengajar baik sebagai pegangan pokok maupun pelengkap (Hartono, 2003:2)

Dikutip dalam (Rihanah, dkk, 2022:33) buku teks merupakan alat pokok dalam menyampaikan materi ajar yang termuat dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, buku teks menjadisumber atau bahan pembelajaran dalam metode apapun. Dikutip dalam (Witdianti, dkk, 2022:40) buku teks merupakan buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.

(Nababan, 1987:64) mengemukakan bahwa teks merupakan esensi wujud bahasa. Artinya, teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Ketika menyusun teks untuk tujuan tertentu, berarti penutur melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang digunakan agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan secara tepat. Pemilihan struktur teks oleh penutur untuk mencapai tujuan ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi. Tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk yang konkrit berupa teks.

Crystal dalam (Nunan, 1993:6) mengemukakan bahwa teks adalah wacana dalam bentuk lisan, tulisan, atau tanda yang diidentifikasi untuk tujuan analisis. Bentuk teks dapat berupa percakapan dan poster. Halliday dan Hasan dalam (Mulyana, 2005:131) mengatakan bahwa teks merupakan bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugasnya dalam konteks tertentu.

(Nababan, 1987:64) mengemukakan bahwa teks merupakan esensi wujud bahasa. Artinya, teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Ketika menyusun teks untuk tujuan tertentu, berarti penutur melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang digunakan agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan secara tepat.

Crystal dalam (Nunan, 1993:6) mengemukakan bahwa teks adalah wacana dalam bentuk lisan, tulisan, atau tanda yang diidentifikasi untuk tujuan analisis. Bentuk teks dapat berupa percakapan dan poster. Halliday dan Hasan dalam (Mulyana, 2005:131) mengatakan bahwa teks merupakan bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugasnya dalam konteks tertentu.

Maka dari itu buku teks yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah buku teks yang berjudul "*Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi*"

2017”terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Alasan penulis memilih buku teks tersebut karena di dalamnya memuat berbagai jenis teks. Teks yang terdapat dalam buku teks pelajaran ini berupa teks sastra dan teks non sastra. Namun yang akan penulis analisis dalam penelitian ini yaitu hanya teks sastra saja, yang mana terdiri dari tekspuisi, teks ulasan, teks drama, dan buku fiksi. Maka dari itu buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII ini memuat berbagai jenis bacaan yang berupa teks sastra sehingga data yang diperoleh bervariasi. Dalam teks sastra tersebut tentunya terdapat tuturan-tuturan yang melanggar dan mematuhi maksimum-prinsip kesantunan sehingga menarik untuk diteliti.

Dalam buku teks tersebut penulis menemukan salah satu contoh kesantunan berbahasa berdasarkan jenis prinsip kesantunan yaitu maksimum kecocokan, contohnya seperti tuturan yang ada di salah satu teks drama berikut ini.

Pengembara : “Hmm, bagaimana kalau ku ajak Pangeran berjalan-jalan sebentar. Siapa tahu di perjalanan nanti Pangeran bisa menemukan jalan keluar.”

Pangeran : “Ooh, baiklah.” (Hal 200)

Tuturan “Ooh, baiklah” pada penggalan teks drama di atas termasuk tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksimum kecocokan karena tuturan Pangeran memaksimalkan kesetujuan dari tuturan Pengembara. Yang mana konteksnya yaitu Pengembara berkata kepada Pangeran bahwa ia akan mengajak pangeran berjalan-jalan agar pangeran bisa menemukan jalan keluar dan Pangeran setuju dengan tuturan dari si Pengembara.

Isi buku merupakan bahan pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran. Untuk mengetahui isi di dalam buku pelajaran dapat diukur dengan (1) kesesuaian materi dengan kurikulum, (2) relevansi materi ditinjau dari segi tujuan pendidikan, (3) kebenaran materi ditinjau dari ilmu bahasa dan ilmu sastra, (4) kesesuaian materi pokok dengan tingkat perkembangan kognitif siswa (Pusbuk, 2004:22).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa tuturan berupa kalimat-kalimat dalam teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks sastra dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2017. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai orang yang menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu baca dan catat. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, di temukan hasil mengenai data bentuk kesantunan berbahasa dalam teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia edisi revisi 2017. Tuturan-tuturan yang ditemukan, dikaji berdasarkan prinsip-prinsip

kesantunan Leech. Berikut ini bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia edisi revisi 2017.

a. Bentuk Pematuhan Prinsip-Prinsip Kesantunan dalam wacana sastra pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta tuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal tersebut berarti bahwa dalam berkomunikasi penutur hendaknya berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan dan menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur. Bentuk pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini.

Pak Tani: *(Tersenyum). "Ia adalah wanita yang rajin. Lihatlah, rumahku bersih sekali, bukan? Setiap hari ia membersihkannya dengan teliti. Lagipula, aku sangat mencintainya."*

Konteks: Pak tani mengatakan kepada lawan tuturnya bahwa istrinya adalah wanita yang rajin.

Tuturan (1) *"Ia adalah wanita yang rajin"* pada penggalan teks drama tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena tuturan Pak Tani mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain (istrinya) dengan memujinya.

2) Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Chaer, 2010:57). Bentuk pematuhan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

Ibu : *"Ayah, Arya mendapatkan nilai matematika paling tinggi di kelas, lo!"*

Ayah : *"Wah hebat! Anak istimewa harus mendapat hadiah istimewa!"*

Konteks: Ibu mengatakan kepada ayah bahwa Arya (anaknya) mendapatkan nilai matematika paling tinggi di kelas.

Tuturan (2) *"Wah hebat! Anak istimewa harus mendapat hadiah istimewa!"* pada penggalan teks cerpen di atas termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim penerimaan karena hal tersebut sesuai dengan maksim penerimaan yang dinyatakan oleh Leech bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan/penerimaan kepada pihak lain.

3) Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain

(Chaer, 2010:57). Bentuk pemuatan maksim kemurahan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

"Terima kasih, Arya. Besok ku traktir es krim Mas Dodo deh!" seru Dani riang.

Konteks: Dani mengatakan kepada Arya bahwa ia akan mentraktir Arya es krim.

Tuturan (3) *"Besok ku traktir es krim Mas Dodo deh!"* pada penggalan teks cerpen di atas termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kemurahan karena tuturan Dodo telah memaksimalkan keuntungan Arya.. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

"Arya, Ibu punya kejutan buatmu!" seru Ibu gembira.

"Wow, Chicken pie!" Teriak Arya. *"Makasih, Bu!"* seru Arya lagi.

Konteks: Ibu memberikan kejutan *Chicken pie* kepada Arya.

Tuturan (4) *"Ibu punya kejutan buatmu"* pada penggalan teks cerpen tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kemurahan karena tuturan Ibu telah memaksimalkan keuntungan Arya. Tuturan tersebut merupakan bentuk kejutan Ibu kepada Arya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Leech bahwa maksim kemurahan para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

4) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Chaer, 2010:58). Bentuk pemuatan maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

"Bu, Arya lebih baik dimarahi habis-habisan daripada diperlakukan dengan baik begini," sergah Arya.

Konteks: Arya mengatakan kepada Ibu lebih baik dia dimarahi daripada diperlakukan dengan baik.

Tuturan (5) *"Arya lebih baik dimarahi habis-habisan daripada diperlakukan dengan baik begini"* pada penggalan teks cerpen tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kerendahan hati karena tuturan Arya meminimalkan pembelaan pada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri.

5) Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menghendaki menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka (Chaer, 2010:59). Bentuk pemuatan maksim kecocokan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

Pengembara : *"Hmm, bagaimana kalau ku ajak Pangeran berjalan-jalan sebentar. Siapa tahu di perjalanan nanti Pangeran bisa menemukan jalan keluar."*
Pangeran : *"Ooh, baiklah."*

Konteks: Pengembara berkata kepada Pangeran bahwa ia akan mengajak Pangeran berjalan-jalan agar pangeran bisa menemukan jalan keluar.

Tuturan (6) *"Ooh, baiklah"* pada penggalan teks drama tersebut termasuk tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kecocokan karena tuturan Pangeran memaksimalkan kesetujuan dari tuturan Pengembara.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010:61). Bentuk pematuhan maksim kesimpatian dapat dilihat pada tuturan data berikut ini:

Gunadi: *"Tidak apa-apa kak, saya hanya kaget saja. Tapi.... (ragu-ragu) apakah Anhar tidak apa-apa, Kak?"*

Amran: *"Itulah. Kakak takut ia kehujanan. Akan kususul ia ke sana."*

Konteks: Amran berkata kepada Gunadi bahwa ia takut anhar kehujanan dan ia akan menyusul Anhar.

Tuturan (7) *"Kakak takut ia kehujanan. Akan kususul ia ke sana"* pada penggalan teks drama di atas termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian karena tuturan Amran memaksimalkan kesimpatian dan meminimalkan antipati terhadap pihak lain.

"Kita harus pandai bergaul dengan orang lain. Jangan sampai salah pergaulan hingga pada akhirnya kita malah tersesat, bahkan sampai mengingkari ajaran agama. Kita harus senantiasa berpegang teguh pada agama dan selalu meyakini keberadaan Tuhan".

Konteks: Penutur mengatakan kepada pembaca bahwa harus senantiasa berpegang teguh pada agama dan selalu meyakini keberadaan Tuhan.

Tuturan (8) *"Kita harus senantiasa berpegang teguh pada agama dan selalu meyakini keberadaan Tuhan"* pada penggalan teks ulasan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian karena tuturan penutur memaksimalkan kesimpatian dengan mengingatkan pembaca akan senantiasa berpegang teguh pada agama dan selalu meyakini keberadaan Tuhan.

b. Bentuk Pelanggaran Prinsip-Prinsip Kesantunan dalam Wacana Sastra pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menuntut setiap peserta tutur untuk meminimalkan

kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini dapat terjadi apabila penutur memaksimalkan kerugian terhadap mitra tutur dan menimbulkan keuntungan bagi penutur. Bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

Pengembara : *"Aku pengembara biasa. Namaku Theo. Kudengar, Pangeran sedang bingung memilih calon istri?"*

Pangeran Arthur: *"Ya, aku bingung sekali. Semua wanita yang dikenalkan padaku, tidak ada yang menarik hati. Ada yang cantik, tapi berkulit hitam. Ada yang putih, tetapi bertubuh pendek. Ada yang bertubuh semampai, berwajah cantik, tetapi tidak bisa membaca. Aduuh!"*

Konteks: Pangeran Arthur mengatakan kepada Pengembara bahwa semua wanita yang dikenalkan padanya tidak ada yang menarik.

Tuturan (1) *"Semua wanita yang dikenalkan padaku, tidak ada yang menarik hati. Ada yang cantik, tapi berkulit hitam. Ada yang putih, tetapi bertubuh pendek. Ada yang bertubuh semampai, berwajah cantik, tetapi tidak bisa membaca"* pada penggalan teks drama di atas termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena tuturan Pangeran Arthur memaksimalkan kerugian orang lain dengan membicarakan kekurangan orang lain.

2) Maksim Penerimaan

Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Chaer, 2010:57). Bentuk pelanggaran maksim penerimaan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

Dani: *"Kalau kamu tidak bisa menemukannya, berarti kamu ingkar janji. Dasar pengecut."*

Konteks: Dani mengatakan temannya pengecut.

Tuturan (2) *"Dasar pengecut"* pada penggalan wacana cerpen di atas termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim penerimaan karena tuturan Dani memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan merendahkan pihak lain.

Coba dengarkan lagu berjudul "Sensation".

Konteks: Penutur menyuruh pembaca untuk mendengarkan sebuah lagu.

Tuturan (3) *"dengarkan"* pada penggalan teks ulasan di atas termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim penerimaan karena disebabkan ada kata suruh yang memberatkan pembaca. Penggunaan kata suruh tersebut menjadi satu di antara penanda pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut.

3) Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila didalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

Agra: *"Hoi...minggir...minggir...Pangeran Agra yang ganteng ini mau lewat. Rakyat jelata diharap minggir."*

Konteks: Agra memuji dirinya sendiri ganteng dan mengatakan lawan tuturnya rakyat jelata.

Tuturan (4) *"Pangeran Agra yang ganteng ini mau lewat. Rakyat jelata diharap minggir"* pada penggalan wacana teks drama di atas termasuk ke dalam tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kerendahan hati karena tuturan Agra memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Pak Samin: *"Ah, masa menyeberang sungai sekecil ini mesti dua tiga kali. Ayo, gendong si Ramlan biar aku yang membawa barang-barang itu. Biar saya yang menggendong si Ramlan. Sekali menyeberang pun pasti semuanya terbawa."*

Konteks: Pak Samin memuji dirinya sendiri bahwa sekali menyeberang sungai pun pasti semuanya terbawa.

Tuturan (5) *"sekali menyeberang pun pasti semuanya terbawa"* pada penggalan wacana teks drama di atas termasuk ke dalam tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kerendahan hati karena tuturan Pak Samin memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

4) Maksim Kecocokan

Bentuk pelanggaran maksim kecocokan dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

Amran : *"Ayolah ikut, kita kunci saja rumah."*

Gunandi : *"Tapi kak....tapi jalan ke sana gelap, saya tidak berani ikut."*

Konteks: Amran menganjak Gunandi untuk pergi keluar rumah.

Tuturan (6) *"Tapi kak....tapi jalan ke sana gelap, saya tidak berani ikut"* pada penggalan teks drama di atas termasuk tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa prinsip kesantunan maksim kecocokan karena terlihat jelas ketika Gunandi tersebut menuturkan tapi kak...Yang berarti ketidak sepakatan diantara kedua peserta tutur ini.

Memang ini film lawas keluaran 2008. Akan tetapi, tidak ada ruginya menonton "Laskar Pelangi" berkali-kali karena film ini memang "beda" dan berani melawan arus utama sinema Indonesia.

Konteks: Penutur mengatakan kepada pembaca untuk menonton “Laskar Pelangi” berkali-kali.

Tuturan (7) *”tidak ada ruginya menonton “Laskar Pelangi” berkali kali”* pada penggalan teks drama di atas termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kecocokan karena tuturan penutur secara tidak langsung memaksa si pembaca agar menonton film tersebut. Maka dari tidak ada kesepakatan antara kedua peserta tutur.

5) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bentuk pelanggaran maksim kesimpatian dapat dilihat pada contoh tuturan data berikut ini:

Inka: *“Apa-apaan ditolong. Dia kan suka mengganggu kita. Biar tahu rasa sekarang. Lagi pula, paling dia cuma pura-pura. Nanti kita dikerjain lagi.”*

Konteks: Tuturan Inka kepada temannya bahwa dia tidak membantu karena takut dikerjain lagi.

Tuturan (8) pada penggalan wacana teks drama di atas termasuk melanggar prinsip kesantunan maksim kesimpatian karena penutur tidak seharusnya bersikap sinis seperti itu karena ucapan seperti itu menggambarkan sikap antipati, sikap antipati merupakan sikap yang di anggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam pertuturan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan dapat disimpulkan yaitu penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi serta melanggar dalam teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Tuturan yang ditemukan tersebut banyak dijumpai pada teks drama, teks fiksi cerpen, dan teks ulasan. Penulis tidak menemukan prinsip kesantunan dalam teks puisi.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah S, A. S., Susilo, S., & Mulawarman, W. G. (2022). Analisis Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 707–714. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.433>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Hartono, B. (2003). *Bagaimana Menyusun Buku Pelajaran (yang Bermutu)*. Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan.
- P.W.J., N. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Sosialisasi Standar Mutu dan Mekanisme Pemilihan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Depdiknas.

Rihanah, A., & Irma, C. N. (2022). Kelayakan Isi Dan Bahasa Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Sirampog. *Hasta Wiyata*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.01.03>

Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Lakeisha.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. ANGKASA.

Witdianti, Y., & Adji, S. P. (2022). Analisis kesesuaian instrumen evaluasi dalam buku teks bahasa indonesia sma kelas x dengan perkembangan kognitif siswa. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 39–47.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.